

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SERTA PERMASALAHAN PENDIDIKAN INKLUSI DI INDONESIA

Septy Nurfadhillah¹, Faizaria Cahya Tri Ramadani², Nurlayla Hidayati³, Eka Nurwahyuni⁴,
Siti Nur'alfiah⁵, Putri Syifa Ananda⁶, Ismiatun Nazifah⁷, Fakah Hukmah⁸

Universitas Muhammadiyah Tangerang

nurfadhillahsepty@gmail.com, faizaria.fizar@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the history and development and problems of inclusive education. Inclusive schools provide educational programs that are appropriate, challenging, but according to the abilities and needs of each student as well as the help and support that teachers can provide for children to succeed. The history of the development of inclusive education in the world was originally initiated and started from Scandinavian countries (Denmark, Norway, Sweden). In the United States in the 1960s, President Kennedy sent Special Education experts to Scandinavia to study the mainstreaming and Least restrictive environment which turned out to be suitable to be applied in the United States. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used is triangulation. This research uses source triangulation and technique triangulation. After that, the data was analyzed through four stages, namely: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the data obtained from observations and interviews. By interviewing third grade teachers at SDIT Latansa Cendekia, it was conducted using an interview guide to obtain information about inclusive education at SDIT Latansa Cendekia.

Keywords : History, Problems, Inclusive Education

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang sejarah dan perkembangan serta permasalahan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya di prakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari mainstreaming dan Least restrictive environment yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah itu, data dianalisis melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil data diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan mewawancarai guru kelas III SDIT Latansa Cendekia dilakukan menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan inklusi di SDIT Latansa Cendekia.

Kata Kunci : Sejarah, Permasalahan, Pendidikan Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran dan keampuhannya. Ilmu tersebut adalah ilmu pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu pendidikan akan menimbulkan kecelakaan pendidikan. (Siregar & dkk, 2021)

Pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apa pun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Pendidikan inklusif selayaknya dapat dimulai dari jenjang pendidikan yang paling awal, yaitu dimulai dari jenjang PAUD. Hal ini disebabkan karena pada saat usia dini, seorang anak dapat menerima rangsangan dengan sangat baik dibandingkan setelah anak tersebut menginjak usia yang lebih tinggi (usia SD). (Irdamurni, 2020)

Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Irdamurni, 2020)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. (Rafael Lisinus, 2020)

Pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990: 73) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang mengenali tiap anak agar menjadi pelajar dan mengharuskan sekolah reguler mampu mendidik semua siswa di masyarakat tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau perbedaan lainnya. Pendekatan ini mengubah perhatian dari tragedi pribadi individu menuju arah di mana lingkungan sosial menyisihkan individu dari partisipasi penuh di masyarakat. (Irdamurni, 2020)

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, dan sekolah tersebut menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. (Irdamurni, 2020)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) bahwa: "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian". Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono dalam (Muhsam et al., 2021) triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Setelah itu, data dianalisis melalui

empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data diperoleh dari observasi dan wawancara. Dengan mewawancarai guru kelas III SDIT Latansa Cendekia dilakukan menggunakan panduan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan inklusi di SDIT Latansa Cendekia. Pendidikan inklusi adalah semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, kasih sayang, pertemanan dan lain lain, karena semua yang telah Allah SWT ciptakan tidak ada yang gagal, dan anak seperti apapun berhak diperlakukan sama.

Perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat, karena orang tua dapat diajak bekerja sama yang membuat perkembangan anak menjadi jauh lebih baik. Anak tidak hanya sekedar sekolah, tetapi juga terapi di luar. Salah satu perkembangan yang juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu menjaga pola makan, seperti susu sapi diganti dengan susu kedelai, tepung terigu diganti dengan tepung beras, dan sebagainya. Jika pola makan tidak dijaga, maka anak akan mengalami tantrum yang membuat orang tua atau guru kesulitan untuk menenangkannya.

Hal yang melatarbelakangi sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu dikarenakan sekolah ini ingin memanusiakan manusia, artinya tidak ingin membedakan keadaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Sekolah ini juga ingin membuat anak inklusi memiliki perkembangan, maka sekolah mengadakan pendidikan inklusi sejak tahun 2009. SD ini telah memiliki sarana dan prasarana seperti PUSPA (Pusat Penenangan Anak) yang ditempatkan untuk anak yang sedang mengalami tantrum. Ketika suasana hati anak tersebut sedang tidak baik, anak dibawa ke ruangan tersebut untuk menenangkan dirinya, karena di ruangan tersebut terdapat mainan yang dapat melatih sistem motorik, keseimbangan anak dan meningkatkan semangat belajar anak. Namun, sarana prasarana di sekolah tersebut belum sepenuhnya memadai, masih terdapat banyak peralatan yang rusak dan harus diperbarui. SDIT ini juga menerima seluruh kategori siswa ABK, tetapi karena SDM di sekolah ini masih kurang, maka sekolah belum menerima ABK dengan kategori yang sangat berat.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini yaitu kurikulum duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi. Kurikulum duplikasi merupakan kurikulum yang tingkat kesulitannya hampir sama dengan siswa reguler. Kurikulum modifikasi ini tingkat kesulitannya diturunkan berkala antara ABK dengan siswa reguler. Kurikulum substitusi ini merupakan kurikulum yang mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain, penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh siswa inklusi. Lalu, kurikulum omisi yaitu kurikulum yang diubah seperti menebalkan, mewarnai, dan menyamakan gambar serta bentuk.

Perkembangan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini sudah bagus, sudah ada siswa yang bisa dilepas, tetapi tetap ada pendampingan dari guru. Namun, jika dalam proses pembelajaran ada anak yang belum bisa mengikuti intruksi dari guru, maka pembelajaran tidak bisa dimulai. Anak inklusi memiliki perkembangan akademik yang sangat bagus, mudah meniru anak reguler, dan anak reguler di sekolah ini juga sangat berempati dan merangkul anak inklusi. Dalam proses pembelajaran, guru kelas III di SD ini sering merasa kesulitan terutama ketika anak mengalami tantrum karena pola makan anak tidak dijaga saat berada di rumah, seperti di hari Senin-Jumat saat siswa berada di sekolah, pola makan siswa teratur, lalu di hari libur anak diberi makan yang tidak baik untuk keadaan fisik anak.

Tujuan dalam penyelenggaraan program inklusi di sekolah ini yaitu menciptakan anak-anak inklusi yang mandiri dan melayani kebutuhan dirinya sendiri. Orang tua siswa yang mendaftarkan anaknya di sekolah ini mendapat informasi dari wali murid lain, spanduk, atau website. Namun, sekolah ini memiliki syarat/kriteria tertentu dalam menerima siswa inklusi, yaitu siswa dapat berjalan atau tidak cacat. Pendidikan inklusif menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan fisik, namun masih dapat mengikuti materi yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Banyak diantara mereka yang bersekolah di sekolah umum dapat mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu mengalahkan anak-anak yang tumbuh dengan fisik yang utuh dari materi yang diujikan kepada mereka. Dengan bergabungnya mereka di sekolah reguler (non SLB) memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan anak yang tumbuh dengan normal untuk membantu perkembangan emosional anak tersebut agar tidak menjadi anak yang minder, dan bahkan menganggap diri mereka sama dengan anak yang lain. Hal inilah yang mendasari pendidikan inklusif diselenggarakan.

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif didunia pada mulanya di prakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment* yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya, di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif. Lahirnya pendidikan inklusif berawal dari sebuah pengamatan terhadap sekolah luar biasa yang memiliki asrama dan institusi berasrama lainnya yang menunjukkan bahwa anak maupun orang dewasa yang tinggal disana mengembangkan pola perilaku-perilaku yang biasanya ditunjukan oleh orang-orang yang berkekurangan. (Irdamurni, 2020)

Pada dekade 1990-2000, dengan munculnya paradigma pendidikan untuk semua yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dunia. Maka, semua anak berhak mendapat layanan pendidikan dengan konsep inklusi. Di mana sekolah-sekolah reguler secara bertahap dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut. Pada bulan Agustus 2004 Indonesia bertempat di Bandung mendeklarasikan bahwa Indonesia menuju pendidikan inklusif. Kondisi Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi cukup responsif. Antara lain telah diterbitkannya Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya deklarasi Bandung pada bulan Agustus 2004 yang menyatakan Indonesia menuju inklusi. (Nurfadhillah, 2021)

Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkelainan dan anak yang lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah, seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, dan sebab lainnya seperti berada di daerah konflik atau terkena bencana alam. Sekolah inklusi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mengoptimalkan potensinya serta memenuhi kebutuhan belajarnya dengan program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif merupakan program pendidikan yang mengakomodasi semua siswa di kelas yang sama sesuai dengan usianya dan perkembangannya. Pendidikan inklusi juga membuktikan bahwa mendidik anak dengan kebutuhan khusus bersama dengan anak normal menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan sekolah inklusi perlu adanya integrasi antara seluruh pihak yaitu dari pihak sekolah seperti manajemen sekolah (kurikulum, sarana prasarana yang mendukung), guru,

siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah, sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. (Meilani Nur Maghfiroh, 2022)

Pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Tetapi jika tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain tentunya pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal, sehingga tidak hanya guru yang ditangani tetapi perlu menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik di dalam sekolah ataupun komunitas di luar sekolah tersebut. Tentunya campur tangan pemerintah turut menentukan pelaksanaan sekolah inklusi tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut akan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pertama, dalam permasalahan guru, guru merasa bahwa kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami tentang ABK dan sekolah inklusi, sehingga berdampak pada masalah selanjutnya yaitu menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain itu, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu dari lulusan pendidikan luar biasa menjadikan beban kerja yang berat bagi guru itu sendiri. Sekolah reguler memiliki guru pembimbing khusus yang ditunjuk langsung oleh sekolah untuk melaksanakan tugas tambahan sebagai guru pembimbing khusus. (Meilani Nur Maghfiroh, 2022)

Pada prinsipnya, sekolah inklusi merupakan hasil suatu perubahan yang dapat menguntungkan bagi anak berkebutuhan khusus, juga bagi anak pada umumnya. Prinsip paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar peserta didik dapat belajar bersama, belajar menghargai dan menghormati sesama, mengenal bahwa di lingkungan kita terdapat anak-anak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan baik fisik, intelegensi dan sosial. Namun, akhir-akhir ini setumpuk masalah muncul dengan kebijakan program pendidikan inklusif yang nyatanya belum siap secara utuh menjadi pendidikan inklusif diantaranya, yaitu (Agung Tri Wibowo, 2019):

- a. Masih jarang nya sekolah yang mau menerima peserta didik dengan hambatan baik fisik, intelegensi, emosi, dan sosial.

- b. Beberapa sekolah yang telah memenuhi syarat menjadi sekolah inklusi, masih subjektif dengan mementingkan beberapa aspek pandangan saja tanpa kesiapan menyeluruh.
- c. Sangat kurangnya guru yang berlatar belakang S1 pendidikan khusus berkaitan dengan layanan pendidikan bagi ABK.
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat dengan adanya anggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus bisa menular. Ini menjadi salah satu jurang pemisah antara ABK dengan anak normal pada umumnya.

Hal lain yang juga mesti jadi perhatian bagi penyelenggara sekolah inklusi adalah penerimaan dan pengakuan warga sekolah terhadap keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi. Rendahnya peran berupa kinerja guru inklusif, dalam hal ini GPK, guru kelas dan guru mata pelajaran, diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Tim Helen Keller Internasional (2011) di beberapa provinsi, salah satunya Daerah Khusus Ibukota Jakarta menjelaskan bahwa guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya melalui program sosialisasi. (Agung Tri Wibowo, 2019)

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi adalah semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, kasih sayang, pertemanan dan lain lain, karena semua yang telah Allah SWT ciptakan tidak ada yang gagal, dan anak seperti apapun berhak diperlakukan sama. Hal yang melatarbelakangi sekolah ini menyelenggarakan pendidikan inklusi yaitu dikarenakan sekolah ini ingin memanusiakan manusia, artinya tidak ingin membeda-bedakan keadaan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Anak inklusi memiliki perkembangan akademik yang sangat bagus, mudah meniru anak reguler, dan anak reguler di sekolah ini juga sangat berempati dan merangkul anak inklusi. Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkelainan dan anak yang lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah, seperti letak sekolah luar biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, dan sebab lainnya seperti berada di daerah konflik atau terkena bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri Wibowo, d. (2019). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI INDONESIA. *Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers*.
- Irdamurni. (2020). *PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: KENCANA.
- Meilani Nur Maghfiroh, d. (2022). PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi SD*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Rafael Lisinus, d. (2020). *SEBUAH PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, R. S., & dkk. (2021). *DASAR-DASAR PENDIDIKAN*. Medan: Yayasan Kita Menulis.